

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laknat merupakan lawan dari berkah. Allah *Subhânahu wa Ta'ala* akan menurunkan laknat bagi yang melakukan dosa-dosa besar dan tidak mengikuti petunjukNya. Bila Allah *Subhânahu wa Ta'ala* memberikan berkah kepada sesuatu, maka Ia jadikan suatu kebaikan dan berkah didalamnya. Sedangkan jika Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat sesuatu, maka Ia akan menjauhkannya dari rahmat-Nya.¹

Menurut Asy-Syammakh, seorang penyair pada masa Umar bin Khattab, dalam syairnya beliau mengungkapkan bahwa “Perangai serigala seperti orang yang dilaknat”, maksudnya yaitu tersisih dari lingkungan.²

Dalam Al-Qur'an, kata 'laknat' terulang dalam berbagai bentuk sebanyak 41 kali yang tersebar di beberapa surat dalam Al-Qur'an.³ Kata *la'ana* yang berarti laknat adalah mengusir dan menjauhkan disebabkan karena murka, dan yang demikian itu di akhirat merupakan bentuk siksaan dari Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, sedangkan jika di dunia maka ia merupakan bentuk pemutusan rahmat dan taufik-Nya.⁴ Kata 'laknat' sendiri dalam bahasan Al-Qur'an secara garis besar hampir sama dengan musibah, adzab, dan bala'.

Salah satu contoh yang terlaknat adalah iblis. Di dalam kitab suci Al-Qur'an disebutkan bahwa iblis itu termasuk bangsa jin yang diciptakan dari

¹ Abu Al-Hamd 'Abd Al-Fadhil, 2018, *15 Sebab Dicabutnya Berkah*, (Jakarta : Pustaka Azzam), hlm. 9.

² Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2014, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Depok : Keira Publishing), cet. I, jilid 1, hlm. 146.

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1945, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo : Dar Al-Maktab Al-Mishriyah), hlm. 650.

⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017, *Kamus Al-Qur'an*, (Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id), cet. I, jilid 3, hlm. 418.

api. Sebagaimana kita ketahui, ia dilaknat dan dikeluarkan dari surga karena menolak perintah Allah *Subhânahu wa Ta’ala* untuk bersujud kepada Adam. Iblis tidak atheis, tidak pula mengingkari adanya Tuhan. Iblis tidak meragukan wujud maupun ketunggalan-Nya. Iblis bukan tidak kenal Tuhan. Ia tahu dan percaya seratus persen pada Tuhan. Namun, Iblis termasuk golongan yang dilaknat oleh Allah *Subhânahu wa Ta’ala*.⁵

Di sinilah letak persoalannya. Kenal dan tahu saja, tidak cukup. Percaya dan mengakui saja, tidak cukup. Kesalahan iblis bukan karena ia tidak tahu atau tidak berilmu, melainkan karena ia membangkang dan melawan perintah Allah *Subhânahu wa Ta’ala*. Dalam hal ini iblis tidak sendirian. Iblis berusaha merekrut banyak orang agar berpikiran dan berperilaku seperti yang dicontohkannya.⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka kami tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang ayat laknat dalam Al-Qur’an (studi komparatif penafsiran ayat laknat dalam tafsir *Al-Qur’an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir dan kitab tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab). Penelitian ini bertujuan agar kita dapat mengetahui laknat menurut Al-Qur’an dan Sunnah, agar kita dapat menghindari perbuatan yang dipandang biasa pada zaman ini, namun ternyata termasuk perbuatan yang menyebabkan turunnya laknat, dan agar kita tidak termasuk golongan yang dilaknat Allah *Subhânahu wa Ta’ala*, Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam*, dan malaikat. Pemilihan kedua mufassir tersebut, yakni Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dilatarbelakangi dengan perbedaan zaman antara keduanya. Ibnu Katsir hidup di abad ke-14 M, sedangkan M. Quraish Shihab hidup di abad ke-20 M hingga sekarang. Selain waktu yang berbeda juga dilatarbelakangi dengan perbedaan kawasan antara keduanya. Ibnu Katsir berada di Damaskus, sedangkan M. Quraish Shihab berada di Indonesia. Perbedaan waktu dan kawasan menjadi tolak ukur bagaimana keduanya

⁵ Syamsuddin Arif, 2017, *Islam dan Diabolisme Intelektual*, (Jakarta : Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSIST)), cet. I, hlm. 24.

⁶ *Ibid.*, hlm. 25.

menafsirkan tentang laknat dalam Al-Qur'an. Semoga Allah *Subhânahu wa Ta'ala* senantiasa merahmati kita semua. *Aamiin*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran laknat dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbah*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat laknat dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, penulisan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran laknat dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbah*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran ayat laknat dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbah*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil studi ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai laknat dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi penulis : Diharapkan dengan adanya studi ini bisa menambah wawasan peneliti tentang laknat dalam Al-Qur'an dan sebagai peringatan terhadap kaum muslim agar menghindari setiap perbuatan yang menyebabkan turunnya laknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala*.

Bagi lembaga : Diharapkan dengan hasil studi ini dapat dijadikan sebagai kontribusi ilmiah dalam memperkaya pengetahuan islam, khususnya dalam bidang tafsir. Selain itu, juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini, setelah dilakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, diantaranya:

Skripsi yang berjudul *Laknat dalam Perpektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, karya Ahmad Yasir Muharram (2019). Di dalamnya menjelaskan tentang konsep laknat dalam Al-Qur'an yang dibahas dengan kajian tematik, yang dibatasi dengan penyebab turunnya laknat serta objek dan subjek laknat dalam Al-Qur'an. Menggunakan beberapa pendapat *mufasssir*, yaitu Ibn Jarir al-Tabari, Imam al-Qurtubi, Ibnu Katsir, al-Syaukani, al-Maraghi, Quraish Shihab, dan lain sebagainya. Hasil dari penelitian ini, Ahmad Yasir berkesimpulan bahwa di antara faktor-faktor penyebab seseorang tertimpa laknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* antara lain pendusta, orang kafir, pembunuh, dan orang munafik. Maka mereka

akan dijauhkan dari rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dan dari segala kebaikan.⁷

Skripsi yang berjudul *Laknat dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir Jami'al Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an karya Ibn Jarir al-Tabari)* Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, karya Laila Firdaus (2018). Di dalamnya menjelaskan pandangan Ibnu Jarir ath-Thabari terhadap konsep laknat dalam Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini, Laila menyebutkan bahwa menurut ath-Thabari laknat adalah menjauhkan, jadi apabila seseorang yang dilaknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, maka mereka dijauhkan dari rahmat-Nya baik dunia maupun di akhirat.⁸

Skripsi yang berjudul *Laknat dalam Pandangan Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir al-Maraghi)*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, karya Ismail Amir (2011). Di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana konsep laknat menurut pandangan Al-Qur'an khususnya terhadap tafsir al-Maraghi. Hasil dari penelitian ini, Ismail menyebutkan bahwa menurut al-Maraghi laknat bermakna “jauh dan tersingkir dari kebaikan”, atau “tersingkir dan jauh dari rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'ala*.”⁹

Skripsi yang berjudul *Faktor-Faktor Penyebab Turunnya Laknat Allah (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap Surat al-Maidah ayat 78-81)*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, karya

⁷ Ahmad Yasir Muharram, 2019, *Laknat dalam Perpektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. i.

⁸ Laila Firdaus, 2018, *Laknat dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir Jami'al Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an karya Ibn Jarir al-Tabari)*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 92.

⁹ Ismail Amir, 2011, *Laknat dalam Pandangan Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir al-Maraghi)*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 66.

Arifuddin (2018). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor penyebab turunnya laknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 78-81. Hasil dari penelitian ini, Arifuddin menyebutkan bahwa hakikat penyebab turunnya laknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dalam surat al-Ma'idah ayat 78-81 adalah karena mereka melakukan tindakan yang melanggar perintah apa yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, dan menjalankan larangan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, baik itu berupa suatu kesyirikan dan adanya pelanggaran janji yang telah disepakati hingga pada akhirnya Allah *Subhânahu wa Ta'ala* menurunkan laknat kepada mereka.¹⁰

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, posisi peneliti di sini adalah memperkaya khazanah atau pengetahuan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang laknat dalam Al-Qur'an. Perbedaannya terletak dalam perbedaan objek penelitian atau kitab tafsir yang digunakan. Lebih rincinya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ahmad Yasir Muharram, beliau hanya membahas dari faktor penyebab laknat dalam Al-Qur'an menggunakan metode tematik, sedangkan penulis membahas laknat menggunakan metode komparatif antara penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Selain itu, perbedaan dengan penelitian Laila Firdaus dan Ismail Amir, penelitian sebelumnya membahas laknat dalam kitab tafsir karya al-Maraghi dan ath-Thabari. Sedangkan penelitian ini membahas ayat laknat dalam kitab tafsir karya Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dan mengkomparasikan antara keduanya. Dengan demikian, penulisan skripsi ini merupakan karya yang baru dan berbeda dengan karya-karya sebelumnya.

¹⁰ Arifuddin, 2018, *Faktor-Faktor Penyebab Turunnya Laknat Allah (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap Surat al-Maidah ayat 78-81)*, Skripsi (Makassar : UIN Alauddin), hlm. 79.

1.5.2 Konseptualisasi

1. Laknat

Laknat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kutuk; orang yang terkutuk, melaknat berarti mengutuk dan laknatullah berarti kutukan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*.¹¹ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia kata laknat berarti kutuk, orang yang terkutuk. Melaknat berarti menurunkan laknat.¹² Laknat berasal dari bahasa arab اللَّعْنَةُ (*la'nat*), yang memiliki kata dasar *la'ana*.

Kata *la'ana* yang berarti laknat adalah mengusir dan menjauhkan disebabkan karena murka, dan yang demikian itu diakhirat merupakan bentuk siksaan dari Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, sedangkan jika di dunia maka ia merupakan bentuk pemutusan rahmat dan taufik-Nya. Adapun bentuk laknat manusia kepada orang lain maka ia merupakan doa keburukan.¹³

Laknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, Rasul-Nya dan para malaikat akan turun bagi seseorang yang melakukan kejahatan, juga berbagai pelanggaran dalam bentuk maksiat dan dosa yang mereka kerjakan. Mereka yang telah berbuat dzolim, mendustakan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, serta mendurhakai Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya. Mereka yang enggan melaksanakan perintah-perintah Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dan tidak menggubris nasihat dan peringatan Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* kepada mereka. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'ala* akan melaknat dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.¹⁴

¹¹ Suharso, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya), cet. XI, hlm. 281.

¹² Qonita Alya, 2009, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar Dilengkapi Gambar-Gambar Menarik*, (Bandung : PT Indah Jaya Adipratama), hlm. 412.

¹³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017, *Kamus Al-Qur'an*, (Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id), cet. I, jilid 3, hlm. 418.

¹⁴ Salman Nashif Ad-Dahduh, 2008, *Mi'ah Mimman La'anahumullah wa Rasuluhu*, terj. Amir Ghozali, *100 yang Terlaknat*, (Solo : Wacana Ilmiah Press), hlm. 1.

2. Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*

Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* merupakan sebuah karya seorang ulama besar yang lahir di Bashrah pada tahun 700 H, bernama Ibnu Katsir. Beliau merupakan seorang ahli fiqh yang profesional, ahli hadits yang cerdas, sejarawan ulung dan seorang mufassir paripurna. Karya-karyanya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya dan dimanfaatkan oleh orang banyak setelah wafatnya.¹⁵

Kitab ini merupakan salah satu karya beliau dalam bidang tafsir. Di antara ciri khas atau keistimewanya adalah metode penafsiran yang dinamakan dengan “Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an”. Yaitu dengan memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersesuaian maknanya, kemudian jika tidak ditemukan ayat lain yang menjelaskan, maka menggunakan hadits-hadits marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Apabila tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an serta As-Sunnah, maka menggunakan atsar para shahabat dan pendapat tabi'in dan para ulama salaf sesudahnya.¹⁶

Keistimewaan lain dari tafsir Ibnu Katsir ini adalah sikap beliau terhadap riwayat israiliyyat. Ibnu Katsir memiliki daya kritis yang tinggi terhadap cerita-cerita israiliyyat yang banyak tersebar dalam kitab-kitab tafsir *bil ma'tsur*. Beliau juga memberikan peringatan agar berhati-hati terhadap riwayat yang berbau israiliyyat ini. Selain itu, beliau juga sering memaparkan masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab, kemudian mendiskusikannya secara komprehensif.¹⁷

¹⁵ Ibnu Katsir, 2015, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, Dkk., (Sukoharjo: Insan Kamil), jilid 1, cet. III, hlm. v.

¹⁶ *Ibid*.

¹⁷ Abd Haris Nasution, Dkk., 2018, *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir*, Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kaloka, Vol. I, No. I, April 2018, hlm. 5.

3. Tafsir *Al-Mishbah*

Muhammad Quraish Shihab dalam kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia merupakan sosok yang fenomenal pada abad ini. Beliau merupakan salah seorang ulama terkemuka Indonesia yang berfokus pada kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Dari tangannya telah lahir puluhan artikel, buku, dan berbagai karya yang bersentuhan dengan kajian Al-Qur'an.¹⁸

Di antara karya-karyanya, tafsir *Al-Mishbah* merupakan karya monumental karya Muhammad Quraish Shihab yang mulai ditulis pada tanggal 4 Rabi'ul Awal 1420 H/ 18 Juni 1999 M dan selesai pada hari Jum'at tanggal 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003 M. *Al-Mishbah* artinya lampu, pelita atau benda yang berfungsi untuk memberikan penerangan dalam mencari petunjuk, dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung.¹⁹

Motivasi Quraish Shihab dalam menulis tafsir *Al-Mishbah* ini di antaranya adalah karena beliau melihat umat Islam Indonesia mempunyai ketertarikan luar biasa terhadap Al-Qur'an, tetapi sebagian besar hanya berhenti pada pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan Kitab suci ini hanya untuk dibaca. Padahal Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca, melainkan juga disertai dengan kesadaran untuk bertadzakkur dan mentadabburinya. Selain itu, tidak sedikit umat Islam yang mempunyai ketertarikan luar biasa terhadap makna-makna Al-Qur'an, menghadapi banyak kendala terutama dalam waktu dan ilmu.²⁰

¹⁸ Endad Musaddad, 2004, *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 21 No. 100 Januari-April 2004, hlm. 55.

¹⁹ Rithon Igisani, 2018, *Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*, Jurnal Potret; Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri Manado, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 27.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 28.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam sebuah penelitian, karena metode penelitian berhubungan dengan cara kerja dalam memahami obyek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan laknat dalam Al-Qur'an dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, jurnal ilmiah, catatan-catatan, dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan.

1.6.2 Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dan diambil dari sumber yang tertulis sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang memberikan data langsung dari objek data yang akan diteliti. Adapun sumber primer dalam penelitian ini kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir, dan kitab tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data-data sekunder didapat dari kitab tafsir, artikel, jurnal, serta buku-buku yang terkait dengan pembahasan laknat dalam Al-Qur'an.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data baik primer maupun sekunder dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Yaitu dengan cara mencari data yang berhubungan dengan laknat dalam Al-Qur'an mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

Pengumpulan data ini didapatkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu kitab-kitab tafsir serta buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan muqarin (komparatif). Penelitian muqarin (komparatif) yaitu penelitian dengan membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering juga digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.²¹ Agar memperoleh hasil yang objektif, maka penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir komparatif menurut Abdul Mustaqim, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan tema apa yang akan diriset.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh atau kawasan yang dikaji.
5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.

²¹ Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press), cet. I, hlm. 132.

6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.²²

²² Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press), cet. I, hlm. 137.